
PENERAPAN FUNGSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

M. Hasyim

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: hasyim@yahoo.com

Abstrak:

Guru hendaknya memiliki perencanaan (*planing*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. fungsi guru merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreativitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya.

Abstract:

Teachers should have a well plan for teaching. The instructional planning is strongly related to many components such as the instructional goals, materials, activities, methods and evaluation. Those components are the integral parts of the whole teacher's responsibility in the process of teaching. The function of a teachers is one of the most important qualifications of them. If teachers do not have creativity and competence, they will not be competence in doing their task and the result will not be optimal. With the creativity and the competence teachers have, beside mastering the material for teaching and designing a teaching-learning program, they are also expected to conduct the evaluation and the administration.

Kata kunci:

Fungsi, guru, dan pembelajaran

FUNGSI dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (E. Mulyasa, 2007: 4).

Fungsi guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ini sesuatu

yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. (Wina Sanjaya, 2009: 160).

Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran. (Prasetya Irawan, 2001: 1). Kreativitas dan kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kreativitas dan kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kreativitas dan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program pembelajaran, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. (Subari, 2004: 174).

Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup. Kemampuan guru dalam menguasai kelas yang diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.

PEMBAHASAN

Hakikat Penerapan Fungsi Guru

Istilah penerapan dalam *Kamus Ilmiah Populer* berarti kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. (Pius A. Partanto, 2001: 348). Sedangkan dalam *Khasanah Pemikiran Islam*, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti *ustadz*, *mualim*, *muaddib* dan *murabbi*. (Tobrani, 2010: 107). Beberapa istilah untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Istilah *mua'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan dan ilmu. Sedangkan istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan, baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan guru. (Kunandar, 2007: 51).

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustaz pengertiannya sama, namun dalam praktek, khususnya di sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah ustaz dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Istilah guru bangsa muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan struktural dan kultural sehingga hampir-hampir terjerumus dalam kehancuran. Guru bangsa adalah orang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa, dan pengaruh serta keteladanannya dapat mencecahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama atau agamawan, intelektual, pengusaha pejuang, birokrat dan lain-lain. Pendek kata, istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, di dunia ini banyak orang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yang kreatif atau yang bisa digugu dan ditiru.

Adapun materi pembelajaran yang dikenal dengan kurikulum menurut Hilda Toba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* mengartikan sebagai "*a plan for Learning*", yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Kurikulum juga bukan lagi sekedar sejumlah mata pelajaran, melainkan mendapat liputan yang jauh lebih luas. (S Nasution, 2001: 3). Jadi, pengertian yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini adalah kemampuan guru untuk menciptakan materi ajar yang harus ditempuh siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berbicara tentang guru yang ideal, muncul di benak penulis pendidik teladan yaitu Muhammad saw. Ia adalah teladan bagi semua orang, baik si kaya maupun si miskin, baik orang berkedudukan maupun orang biasa, baik tua maupun muda, dan laki-laki maupun perempuan keagungan pribadi Muhammad diabadikan di dalam al-Qur'an berupa pujian Allah swt. dalam QS al-Qalam/68: 4: "Sungguh pada dirimu (Muhammad) terdapat akhlak yang agung".

Daed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978-1983 mengemukakan tiga misi atau fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada peserta didiknya, fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi *civic mission* berarti guru wajib menjadikan peserta didik menjadi

warga negara yang baik, yaitu berjiwa patriotisme, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku atas dasar Pancasila dan UUD RI 1945. (Zakiyah Daradjat, 2001: 95). Sedangkan tugas guru sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya menurut Darji darmodiharjo minimal ada tiga; mendidik, mengajar, dan melatih. (Wina Sanjaya, 2009: 160). Tugas mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran. Tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih berbagai keterampilan. (Roestia N. K, 1999: 5).

Sedangkan menurut penulis, tugas seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi, dan memberdayakan sesama, khususnya pada peserta didiknya sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Dengan demikian, guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruannya.

Kreativitas seorang guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaruan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran. (Dede Rosyada, 2004: 112).

Beberapa hal berdasarkan penelitian berkorelasi dengan kreativitas guru dalam hal iklim situasi kelas mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menciptakan interpersonal yang kuat, khususnya empati, respek, dan kesungguhan;
2. Menciptakan hubungan yang baik dengan siswa;
3. Kesungguhan dalam menerima dan peduli terhadap peserta didik atau siswa;
4. Mengekspresikan ketertarikan dan antusiasme;
5. Menciptakan suatu atmosfer kebersamaan dan kepaduan kelompok;
6. Mengikutsertakan siswa dalam pengaturan dan perencanaan;
7. Mendengarkan siswa dan menghormati hak mereka untuk berbicara dalam resitasi dan diskusi;
8. Meminimalkan perselisihan dalam setiap hal. (Tohirin, 2009: 174).

Adapun strategi pengaturan manajemen dari guru yang kreatif meliputi:

1. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran;
2. Mengajukan pertanyaan atau tugas-tugas yang membutuhkan tingkat pemikiran yang berbeda;

-
3. Memberikan respons yang sifatnya mendukung terhadap siswa yang berkemampuan rendah;
 4. Memberikan *feed back* yang positif terhadap respons-respons siswa;
 5. Menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama. Untuk itu, kreativitas seorang guru selalu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran. Perubahan yang cepat dalam teknologi informasi dan teknologi pembelajaran bukan menjadi penghalang bagi guru sebagai sumber dan aktor pendidikan yang utama, melainkan menjadi tantangan yang menuntut kreativitas dan kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.

Penerapan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD RI 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang kreatif, profesional, dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. (Kunandar, 2008: 55).

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut ketentuan pasal 4 UU RI tentang guru dan dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, pereka-yasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. (Moch. Uzer Usman, 2005: 14). Guru yang profesional pada intinya adalah guru yang memiliki daya kreasi dan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Oemar Hamalik, 2006: 36).

Dalam proses pembelajaran, guru adalah pendidik kedua setelah orang tua, yang sangat memengaruhi kepedidikan peserta didik. Misalnya, apabila

tingkah laku pendidik atau guru itu baik, tingkah laku peserta didik juga mayoritas baik. Demikian pula sebaliknya, jika sikap atau akhlak pendidik kurang baik, jelas pula bahwa sikap atau akhlak peserta didiknya akan kurang baik juga. Sikap peserta didik mudah meniru segala tingkah dan perbuatan oleh orang yang disenanginya, termasuk guru yang merupakan sosok teladan bagi mereka. Kehadiran guru di dalam sekolah dan masyarakat merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Keterampilan seorang guru di dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik di sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. (M. Arifin, 1999: 88).

Guru sebagai pendidik harus selalu cermat dalam menentukan langkah, bersifat sabar, teladan, serta tanggap terhadap situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kompetensi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang dalam melaksanakan sebuah tugas. Maka dapat dipahami bahwa kompetensi seorang guru merupakan suatu komponen yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang guru dan sebagai alat untuk memberikan bantuan dan pelayanan terbaik kepada peserta didik. (Zakiah Daradjat, 2002: 83).

Adapun komponen-komponen tujuan pengajaran dalam pendidikan agama Islam meliputi;

Tingkah Laku Terminal

Tingkah laku terminal berupa seperangkat perilaku yang harus ditunjukkan atau dikuasai siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan untuk dapat mengetahui tingkah laku atau perilaku akhir setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kondisi-kondisi Tes

Kondisi tes yang dimaksudkan di sini adalah situasi pada saat dilakukan evaluasi atau tes terhadap tujuan pengajaran baik akhir kegiatan proses pembelajaran maupun pada saat diadakan ulangan harian, ulangan blok, atau tes formatif maupun tes sumatif. Kondisi pada saat dilakukan evaluasi atau tes harus benar-benar dipersiapkan oleh guru.

Ukuran-ukuran Perilaku

Ukuran-ukuran perilaku adalah ukuran-ukuran yang dijadikan standar atau patokan untuk mengukur perubahan tingkah laku siswa selama maupun setelah mengikuti kegiatan belajar. Ukuran perilaku berisi tentang standar

minimum perilaku yang harus dikuasai dan diperlihatkan oleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan dosen akan sangat berguna untuk:

1. Pedoman dan acuan dalam berbuat rencana pengajaran karena dalam merencanakan pengajaran, guru harus merumuskan tujuan beserta langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
2. Pedoman dan acuan bagi guru dalam melakukan langkah-langkah pengajaran;
3. Menilai tingkat keberhasilan pengajaran, yaitu untuk mengukur tercapainya tujuan pengajaran dengan tolok ukur penguasaan materi pelajaran dan perubahan perilaku pada diri siswa;
4. Membimbing siswa dalam belajar, yaitu siswa dapat mengetahui tingkah laku apa yang harus dikuasai pada saat melakukan proses belajar dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru;
5. Media komunikasi, baik pada siswa maupun rekan-rekan guru lainnya serta kepala sekolah. (Abdurahman An Nahlawi, 2000: 27).

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pengajaran dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, serta menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

Kemampuan guru, khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun, seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. (Nana Sudjana, 1989: 1). Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kompetensi tersebut, guru akan kreatif dan profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa, kreativitas dan kompetensi guru berperan penting. Proses pembelajaran dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya (materi pembelajaran), melainkan sebagian besar ditentukan oleh kreativitas dan kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Yang kreatif akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Agar tujuan pendidikan tercapai yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas. (Dede Rosyada, 2004: 116). Kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru.

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam kompetensi personal ini telah tercakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi ini juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. (Muhaimin dan Abdul Madjid, 2005: 131).

Kompetensi sosial guru dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. (E. Mulyasa, 2001: 173).

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah berikut ini:

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (nilai moral);
2. Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab;
3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah;

-
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik;
 5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya. (Wasty Soemanto, 2002: 142).

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat beberapa kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar;
2. Guru mampu mengolah program pembelajaran;
3. Guru mampu mengelola kelas, usaha guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin;
4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran;
5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan;
6. Guru mampu mengelola interaksi pembelajaran, guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran, guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar siswa dapat belajar giat;
7. Guru mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas dan data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai esensi pembahasan berikut:

1. Fungsi guru sebagai tenaga profesional dalam proses pembelajaran antara lain fungsi profesional dalam arti guru meneruskan ilmu atau keterampilan atau pengalaman yang dimilikinya atau dipelajarinya kepada peserta didiknya, fungsi kemanusiaan dalam arti berusaha mengembangkan atau membina segala potensi bakat atau pembawaan yang ada pada diri siswa serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Tugas guru sebagai tenaga profesional sebagai penjabaran dari misi dan fungsi yang diembannya yaitu; mendidik, mengajar, dan melatih.

-
2. Penerapan Fungsi guru dalam proses pembelajaran di tinjau dari berbagai aspek yaitu menciptakan iklim kelas yang kondusif, memenej, umpan balik dan memberi penguatan dalam mengemukakan materi pembelajaran, dan pembaruan diri dan pengembangan seluruh komponen pembelajaran, karena guru yang kreatif akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal dan tujuan materi pembelajaran tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus melengkapi dan meningkatkan kompetensinya. Di antara kriteria-kriteria kompetensi guru yang harus dimiliki meliputi: guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid, Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya, 2005.
- Daradjat, Zakiah *et al.* *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. II; Jakarta: Ruhama, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Irawan, Prasetya. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Cet; II; Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001.
- K, Roestiyah N. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008.
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Muchtar, Hifni. *Fakta dan Cita-Cita Sistem Pendidikan Islam di Indonesi*. Cet. II: Yogyakarta; UNUSIA, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nahlawi, Abdurahman An. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*. Terj. H.N. Ali, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 2000.
- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmia Populer*. Cet. III; Surabaya: Arkola, 2001.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2004.

-
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Prenadamdia, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Cet. VI; Jogjakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. III; Bandung Remaja Rosda Karya, 1999
- Tobrani, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2009
- , *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas*. Cet. II; Malang: UMM Pers, 2010.
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
